

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka, dan analisis data film *The Hunting Party* mengenai tindak kekerasan terhadap wartawan, maka dapat dikatakan bahwa film ini mengungkap banyak fakta tergambar yang memang menunjukkan tindak kekerasan. Perilaku tersebut dapat terlihat berkat kode-kode pertelevisian John Fiske, antara lain level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pengkajian ketiga level tersebut juga dapat memperbaiki persepsi atau pandangan seseorang atau kelompok mengenai kekerasan terhadap wartawan, karena film ini mencoba mengangkat sisi lain dari bagaimana seorang wartawan dalam menjalankan profesinya dan resiko atau hambatan yang akan di hadapi. Dalam kajian semiotika terhadap suatu media khususnya film terdapat kemungkinan interpretasi yang sangat banyak dan tidak terbatas. Hal tersebut yang menjadi harapan peneliti bahwa penelitian ini akan dan bisa berguna untuk menambah referensi perpustakaan mengenai analisis semiotika sebuah film dan khususnya mengenai kekerasan terhadap wartawan.

Maka peneliti mengelompokkan kesimpulan dalam analisis ini menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan level realitas, level representasi dan level ideologi. Kode sosial yang digunakan dalam analisis ini hanya kode

sosial yang yang mengacu terhadap identifikasi masalah. Antara lain sebagai berikut:

1. Level Realitas

- Kode behaviour : dalam film *The Hunting Party* ada beberapa adegan yang menggambarkan bahwa Simon Hunt melanggar rumusan Dewan Pers yaitu saat reportase live dia berperilaku diluar kesadarannya sehingga mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Berdasarkan rumusan Dewan Pers, ada tiga kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh jurnalis, salah satunya kesadaran (*awareness*), kesadaran akan etika sangat penting dalam profesi kewartawanan, sehingga setiap langkah wartawan, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa, akan selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Selanjutnya terdapat adegan Simon Hunt mencaci maki tentara Bosnia Serbia dan hal itu melanggar Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 yaitu wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Dan dalam point ini Simon Hunt telah beritikad buruk. Akibat dari perbuatannya, maka Simon Hunt mendapatkan tindakan kekerasan, baik verbal dan nonverbal. Tindakan kekerasan nonverbal yang di terima berupa adegan posisi akan menyerang lawan, kontak mata, tindakan ditodongkan pistol, dipukul, dibekap mulut, digantung tangan, ditutup mata secara paksa dan dijambak rambut.

- Kode dialog : terdapat beberapa dialog yang di ucapkan Simon Hunt melanggar rumusan Dewan Pers, seperti “*It wasn’t battle, it was slaughter* (Itu bukan perkelahian, itu pembantaian).”, “*These people were butchered!* (Orang-orang itu dibunuh) ” , “*Women were raped!* (Wanita-wanita diperkosa)” dan “*You fucking shit!* (kamu bajingan!) .” kekerasan verbal yang diterima oleh Simon Hunt berupa kalimat ancaman, kata-kata merendahkan orang lain.
- Kode suara : kekerasan verbal yang diterima Simon Hunt diperkuat oleh intonasi atau nada suara yaitu dibentak, bicara kasar, suara tinggi, berteriak, diancam, diumpat dan ketus.
- Kode ekspresi : ekspresi Simon Hunt saat mendapatkan tindakan kekerasan yaitu ketakutan, sedangkan ekspresi yang melakukan kekerasan menunjukkan muka merah dan tegang, mata melotot atau pandangan tajam.

2. Level Representasi

- Kode kamera : Pengambilan gambar atau adegan dalam film. Teknik yang digunakan dalam pengambilan dapat menyajikan elemen visual yang mengandung makna atau pesan.

3. Level Ideologi

- Kode *class* : Adanya batas yang membuat tidak menyatunya seseorang atau yang lainnya. Batasan yang terjadi yaitu batasan status sosial atau kedudukan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

1. Melalui film ini diharapkan agar masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap isu atau pemberitaan mengenai kekerasan yang terjadi terhadap wartawan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Sesuatu hal terjadi pasti karena ada sebab akibat, maka dari itu kita harus mengetahui apakah faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan itu terjadi.
2. Melalui film ini diharapkan agar bermanfaat bagi wartawan dan mahasiswa-mahasiswa dalam bidang kajian jurnalistik bahwa sebagai wartawan kita harus menjunjung tinggi peraturan yang sudah ditetapkan seperti Kode Etik Jurnalistik (KEJ) ataupun rumusan Dewan Pers. Karena apabila tidak berpedoman pada peraturan itu, pekerjaan akan tidak terarah dan dapat menimbulkan hal-hal negatif dan apabila hal itu terjadi maka akan memberikan citra buruk bagi wartawan.
3. Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi mengenai makna dan nilai-nilai sikap, yang mungkin akan ditampilkan di dalam film lain yang berhubungan dengan wartawan ataupun kekerasan.